

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan Tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora serta kebudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan. Peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang dimiliki pendidikan tinggi terancam dengan ditemukannya praktik-praktik kecurangan (fraud) yang terjadi, dan biasa disebut sebagai academic fraud. (Widiyanto dan Sari 2017).

Menurut *Blaks law dictionary*. Kecurangan mencakup segala macam yang dapat dipikirkan manusia dan yang diupayakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan saran yang salah atau memaksakan kebenaran dan mencakup semua cara yang tak terduga, penuh siasat, licik, tersembunyi dan setiap cara yang tidak jujur yang menyebabkan orang lain tertipu. (Karyono, 2013)

Kecurangan akademik merupakan suatu bentuk perilaku tidak terpuji yang akan memberikan dampak negatif pada siswa. Kecurangan akademik ini bukanlah masalah yang baru dalam dunia pendidikan di Indonesia, sehingga hal tersebut menjadi kebiasaan di kalangan pelajar. Kecurangan akademik terjadi disemua jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi. Zaini (2015) mengemukakan kecurangan akademik merupakan suatu perilaku yang buruk yang akan memberikan dampak negatif terhadap mahasiswa. Perilaku tersebut misalnya menyontek menggunakan catatan kecil atau HP, menjiplak hasil teman dan lain-lain. Hal ini akan mengakibatkan hasil evaluasi tidak dapat menggambarkan ketercapaian kemampuan mahasiswa yang sebenarnya karena menyontek merupakan bagian bentuk kecurangan akademik. Menurut Becker *et al* (2006) menyebutkan bahwa kecurangan akademik sering ditemukan potret dunia akademis. Praktik-praktik tersebut sering dilakukan antara lain dalam bentuk catatan kecil di kertas maupun di ponsel, copy paste dari internet, bekerja sama dengan teman saat ujian, dan masih banyak lagi kecurangan lainnya yang sering terjadi dan menjadi perilaku yang dapat diterima oleh pelajar. Sedangkan kecurangan akademik menurut Pamungkas (2015) yaitu berbagai perilaku tidak jujur yang terpaksa dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan nilai yang baik dengan cara-cara yang melanggar aturan baik aturan tersirat maupun tersurat karena siswa tersebut berada pada situasi yang penuh dengan persaingan. (Munirah dan Nurkhin 2018).

Di Indonesia, telah banyak kasus kecurangan akademik yang telah terungkap. Misalnya, berdasarkan hasil survei Litbang Media Group (2007) disebutkan bahwa mayoritas anak didik, baik di bangku sekolah maupun perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk mencontek. Hal serupa juga terungkap dalam survei yang dilakukan pada tanggal 19 April 2007 di enam kota besar di Indonesia, yaitu Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan (Pudjiastuti, 2012). Selanjutnya, pada 2010 telah terjadi pencabutan gelar guru besar seorang tenaga pengajar karena terbukti melakukan plagiasi hasil karya orang lain. Pada tahun yang sama juga terjadi plagiasi terhadap skripsi mahasiswa jenjang sarjana yang dilakukan oleh dua orang dosen berbeda dalam usaha mereka untuk mendapatkan kredit pengangkatan guru besar. Beberapa kasus lainnya ialah plagiasi karya ilmuwan Austria oleh guru besar Perguruan Tinggi di Bandung dan pada tahun 2009 terdapat laporan tentang 3.680 guru di Yogyakarta dan 1.820 guru di Pekanbaru yang mengakui karya orang lain sebagai karya pribadinya yang dilakukan agar dinyatakan lulus program sertifikasi guru (Matindas, 2010). Tak jarang seringkali kita menemukan peristiwa-peristiwa contek massal dalam pelaksanaan Ujian Nasional (UN) setiap tahun yang didukung oleh para guru dengan tujuan siswa-siswanya bisa lulus semua 100% demi menjaga nama baik dan gengsi sekolah di kalangan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. (Murdiansyah *et al*, 2017)

Pendidikan di perguruan tinggi diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang bermoral dan berkualitas. Setiap mahasiswa tentunya ingin mendapatkan nilai yang baik karena nilai tersebut adalah salah satu tolak ukur keberhasilan seorang mahasiswa. Pada umumnya banyak mahasiswa yang berorientasi pada nilai, bukan proses untuk mendapatkan ilmu, sehingga segala upaya dilakukan agar dapat berhasil dalam ujian, termasuk melakukan berbagai perilaku kecurangan (Prawira, 2014). Banyak dari mereka yang beranggapan bahwa apabila mereka lulus dengan nilai *cumlaude* maka akan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan. Mahasiswa yang terbiasa melakukan kecurangan akademik semasa kuliah, maka akan ada kecenderungan untuk melakukan perilaku yang serupa pada saat terjun di dunia kerja. Perilaku kecurangan akademik mahasiswa terjadi karena adanya pengaruh dari beberapa faktor seperti: tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan (*fraud diamond*) serta keserakahan, kebutuhan dan pengungkapan (*gone theory*). (Budiman 2018)

Tekanan (*pressure*) merupakan segala sesuatu yang telah terjadi dalam kehidupan pribadi dari pelaku kecurangan yang menciptakan adanya kebutuhan akan uang dan kemudian mendorongnya untuk korupsi. Secara umum dorongan tersebut berpusat atas sejumlah uang, tetapi hal ini dapat merupakan gejala dari berbagai jenis tekanan lain. Ketika memasuki usia dewasa seseorang akan menikah dan setelah menikah akan memiliki tanggung jawab yang lebih berat. Kehidupan dapat menciptakan tekanan situasional

yang signifikan, pada suatu saat akan diuji tentang etika dan kejujuranya. (Suradi, 2014: 134).

Menurut Becker et al (2006) menjelaskan bahwa tekanan merupakan faktor yang menjadi pendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Ketika tekanan yang dihadapi pelaku semakin besar, maka kemungkinan terjadinya kecurangan juga semakin besar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Cressey, pelaku kecurangan selalu memiliki peluang dan pengetahuan untuk melakukan kecurangan. Assosiation Certified Fraud Examiner (ACFE) Report to the Nation (RTTNs) ketika melakukan penelitian juga menunjukkan bahwa pihak karyawan dan para manajer yang memiliki masa kerja yang lama yang melakukan kecurangan. Hal ini disebabkan karena mereka mengetahui letak kelemahan sistem pengendalian intern dan juga memiliki ilmu yang cukup agar kejahatan yang mereka lakukan dapat berhasil dengan baik. (Suradi, 2014: 139)

Kesempatan adalah situasi yang membuka peluang untuk memungkinkan suatu kecurangan dapat terjadi. Semakin tinggi peluang yang tersedia, maka semakin tinggi pula kemungkinan pelaku melakukan kecurangan. Menurut Kurniawan (2014) menjelaskan bahwa para pelaku kecurangan beranggapan bahwa kecurangan yang mereka lakukan adalah suatu yang wajar sehingga mereka melakukan kecurangan. Kecurangan tidak akan terjadi jika seseorang tidak mempunyai kemampuan tentang kecurangan tersebut (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Rasionalisasi Dapat memberikan kontribusi terhadap terjadinya korupsi, karena rasionalisasi akan memberikan suatu pembenaran tentang apa saja yang kita lakukan dengan tujuan untuk memuaskan diri sendiri, meskipun tidak memiliki alasan yang kuat dan pembenaran tersebut juga tidak dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi moral atau etika. Misalkan seseorang yang melakukan korupsi, dan uang korupsi tersebut digunakan untuk kegiatan keagamaan dan menyantuni fakir miskin. Dengan melakukan rasionalisasi akan membantu seseorang untuk menyembunyikan ketidakjujuran dari tindakannya.

*Rationalization* merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah (Albrecht, 2003). McCabe dan Trevino (1997) menyebutkan bahwa rasionalisasi merupakan perilaku yang menunjukkan kebiasaan mahasiswa dalam menilai kecurangan sebagai tindakan yang konsisten dengan kode etik personal mereka dengan lingkungannya.

Kemampuan lobi kelompok kepentingan dan pengusaha terhadap pejabat publik dengan menggunakan uang sogokan, hadiah, hibah dan berbagai bentuk pemberian yang mempunyai motif koruptif, masyarakat hanya menikmati sisa-sisa hasil pembangunan. Fakta ini memperlihatkan bahwa terjadinya korupsi sangat mungkin karena aspek peraturan perundang-undangan yang lemah atau hanya menguntungkan pihak tertentu saja. (Wijayanti, 2016: 50)

Kemampuan yang dimiliki pelaku kecurangan, seperti: menekan rasa bersalah atau bahkan tidak merasa bersalah setelah melakukan kecurangan akademik, memiliki rasa percaya diri saat melakukan kecurangan, dan dapat dengan mudah mengajak teman untuk ikut dalam melakukan perilaku kecurangan tersebut.

Seseorang dapat melakukan korupsi dalam rangka untuk memenuhi nafsunya yang tidak pernah puas dan selalu ingin memperoleh lebih, terutama dalam hal kekayaan. Korupsi juga dapat terjadi karena seseorang mempelajari bahwa banyak orang yang sukses melakukan korupsi dan tidak diketahui oleh pihak berwenang, faktor inilah yang kemudian mendorong orang tersebut untuk melakukan imitasi atas perbuatan korupsi yang dilakukan orang lain. (Kurniawan, 2015)

Keserakahan merupakan salah satu faktor pendorong seseorang melakukan kecurangan karena pada dasarnya manusia memiliki sifat serakah dan tak pernah merasa puas mengenai apa yang sudah dimilikinya. Perilaku seseorang biasanya diawali dengan adanya suatu kebutuhan. Kebutuhan tersebut selanjutnya menimbulkan sebuah dorongan sehingga seorang tersebut akan melakukan perilaku kecurangan.

Penelitian ini mereplikasi penelitian dari Budiman et al. 2018. dengan judul “Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond dan Gone Theory”. Perbedaannya Peneliti menggunakan objek mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pemilihan tersebut berdasarkan ketertarikan peneliti dimana Universitas

Muhammadiyah Surakarta merupakan Universitas yang kuat akan keIslamannya.

Dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti melakukan penelitian guna mengetahui hasil yang sebenarnya terjadi dengan data yang relevan dalam penelitian yang berjudul “ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK (Pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2017-2018)”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?
2. Apakah kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?
3. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?
4. Apakah kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?
5. Apakah keserakahan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apakah tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.
2. Untuk menganalisis apakah kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.
3. Untuk menganalisis apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.
4. Untuk menganalisis apakah kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.
5. Untuk menganalisa apakah keserakahan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bahwa perilaku kecurangan tidak hanya ditemukan dalam kecurangan keuangan tetapi juga dapat mempengaruhi perilaku individu dengan melakukan kecurangan akademik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan tentang kecurangan akademik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya

sehingga dapat mengambil tindakan untuk meminimalisir perilaku kecurangan akademik tersebut.

b. Bagi Peneliti

Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dan dapat memberikan metode-metode pencegahan terjadinya perilaku kecurangan tersebut.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup yang akan diteliti. Faktor-faktor fundamental yang menjadi variabel dalam penelitian ini ada lima meliputi semua unsur dari teori *fraud diamond* yaitu variabel tekanan, rasionalisasi, kesempatan, dan kemampuan. Dan unsur dari *gone teori* hanya satu yaitu. Peneliti tidak mencantumkan kebutuhan dan pengungkapan karena kurang berpengaruh dibidang akademik dalam mengukur pengaruhnya terhadap perilaku kecurangan akademik. Adapun objek dari penelitian ini adalah Mahasiswa Akuntansi angkatan 2017-2018 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammdiyah Surakarta.

### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sebagai arahan untuk memudahkan dalam penelitian, maka penulis menyajikan susunan penelitian sebagai berikut:

#### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang hal-hal pokok sehubungan dengan penelitian yang meliputi latar belakang masalah,

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian , ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

## **Bab II Tinjauan Pustaka**

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang meliputi pengertian kecurangan akademik, faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik, *Fraud Diamond* dan *GONE Theory*

## **Bab III Metode penelitian**

Bab ini menjelaskan metode-metode penelitian yang digunakan, yang meliputi: jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi dan pengukuran variabel, dan metode analisis data.

## **Bab IV Analisis Data dan Pembahasan**

Bab ini menjelaskan tentang pemilihan sampel data yang digunakan dalam penelitian, pengolahan data tersebut dengan alat analisis yang diperlukan, dan pembahasan atas hasil analisis data.

## **Bab V Penutup**

Bab ini berisi simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran bagi penelitian selanjutnya.